

## **MENGETUK HATI, MEMBESARKAN JIWA: PENGENALAN DAN PENGUATAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BERPENDEKATAN *DESIGN THINKING***

**Anita Wijayanti**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya*  
anita@ub.ac.id

**Erna Widiastuty**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas*  
ernawidiastuty@eb.unand.ac.id

**Rahmat Febrianto**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas*  
rahmatfebrianto@eb.unand.ac.id

---

### **Article History:**

Received: 12 November 2022

Revised: 11 Desember 2022

Accepted: 12 Desember 2022

DOI:

10.29303/abdimaasangkabira.v3i1.340

---

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan penguatan kepada mahasiswa di berbagai universitas di kota Malang terkait pentingnya kewirausahaan sosial sebagai salah satu solusi menghadapi bonus demografi dan beragam masalah sosial di masyarakat. Praktik kewirausahaan sosial juga sejalan dengan tercapainya SDGs. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara luring dan daring menyesuaikan kemudahan dan keefektifan tempat dan waktu. Metode pelaksanaan dengan menggunakan Case Based Participatory Approach di mana beragam pendekatan diterapkan seperti studi dokumentasi terhadap informasi situs web universitas, wawancara, ceramah, hingga praktik pendesainan kewirausahaan sosial dengan menggunakan pendekatan design thinking. Hasil dari kegiatan ini mahasiswa mulai kenal dan mampu menerjemahkan konsep kewirausahaan sosial dengan menggunakan pendekatan design thinking. Melalui kegiatan ini diharapkan semakin banyak masyarakat mengenal kewirausahaan sosial dan lebih banyak UMKM yang menerapkannya sehingga dapat berdampak dalam menyelesaikan ragam masalah sosial di kota ini.

---

---

**Kata Kunci:** pengabdian kepada masyarakat, kewirausahaan sosial, design thinking, SDGs, mahasiswa

---

## **Pendahuluan**

Kewirausahaan Sosial hadir sebagai aliran literatur yang mendapat perhatian untuk diteliti dan dikembangkan secara signifikan sekitar tahun 2000-an yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah praktik dan dampak yang dihasilkannya di berbagai negara (Austin, Stevenson, & Wei-Skillern, 2006; Defourny, 2014; Defourny & Kim, 2011). Praktik ini di Indonesia sendiri bahkan sudah ada sebelum masa kemerdekaan tahun 1945 (Idris & Hijrah Hati, 2013). Istilah kewirausahaan sosial biasanya dipadankan dengan praktik serupa yakni usaha sosial, perusahaan sosial, dan *social enterprise*. Keberagaman penggunaan istilah juga mencerminkan bervariasinya definisi atas jenis perusahaan ini. Meskipun praktiknya diakui telah lama ada, namun pengakuan pemerintah Indonesia atas keberadaan wirausaha sosial baru terjadi di tahun 2022 ini. Pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024 menyebutkan wirausaha sosial sebagai salah satu kategori wirausaha secara tematik. Wirausaha Sosial merupakan setiap orang yang memiliki jiwa sosial tinggi dan kemampuan bisnis yang sangat baik dengan tujuan utama pendiriannya adalah untuk membantu pemerintah menyelesaikan masalah sosial, khususnya yang sejalan dengan pencapaian *sustainability development goals* (SDGs) (Arifin et al., 2020; Goyal, Agrawal, & Sergi, 2020; Littlewood & Holt, 2018; Murta, Willetts, & Triwahyudi, 2018; Reckerzügl, 2015). Adapun yang unik dari bentuk kewirausahaan ini adalah adanya kewajiban untuk menginvestasikan kembali minimal 51% (lima puluh satu persen) dari keuntungan bersihnya ke dalam misi sosialnya. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan British Council di tahun 2018, menyebutkan bahwa diperkirakan sebanyak 342.000 perusahaan sosial telah didirikan di Indonesia. Selanjutnya, di tahun 2020, dalam lingkup negara di Asia Tenggara British Council menyebutkan perusahaan sosial dapat menyediakan lebih banyak pekerjaan bagi perempuan daripada perusahaan lain, digerakkan oleh kaum muda, dan secara signifikan lebih banyak dipimpin oleh perempuan.

Hingga tahun 2030 kelak, Indonesia sedang mendapatkan bonus demografi yang berarti jumlah penduduk berusia produktif lebih tinggi dibandingkan dengan yang berusia non-produktif. Setiawan (2018) menyebutkan bonus demografi berhubungan dengan kesempatan mendapatkan *windows of opportunity* yang dalam kondisi ini, Indonesia dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui percepatan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, bonus demografi jika tidak disiapkan dan dikelola dengan baik hanya akan menambah tingginya jumlah

pengangguran hingga pertumbuhan ekonomi yang lambat dan permasalahan turunan lainnya. Salah satu solusi mengurangi angka pengangguran adalah dengan meningkatkan jumlah penduduk yang bekerja. Namun kenyataannya, berdasarkan data statistik, pengangguran justru didominasi oleh penduduk lulusan diploma dan sarjana. Faktor yang melatarbelakangi dapat beragam, antara lain adanya gap antara keahlian/keterampilan lulusan dan harapan mendapatkan gaji yang besar. Kebanyakan para lulusan tidak tertampung juga karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang memadai. Oleh karenanya, diperlukan minat dan kesempatan agar para lulusan tersebut untuk berwirausaha. Lebih lanjut, wirausaha yang menekankan pada kebermanfaatn sosial dapat menjadi alternatif dan solusi bagi pelakunya dan masyarakat (Suyatna & Nurhasanah, 2017). Partisipasi aktif generasi-generasi muda dalam kewirausahaan akan bermanfaat bagi kekuatan ekonomi Indonesia, terutama dalam memenuhi tujuan penting pembangunan berkelanjutan. Menurut laporan British Council 2020, perusahaan kreatif dan sosial mempekerjakan lebih banyak orang muda dan tua, pria dan wanita, dan penyandang disabilitas daripada jenis bisnis lainnya. Di sisi lain, jika tidak dilakukan persiapan yang matang, era ini justru akan memunculkan konflik sosial baru dengan gagalnya menampung generasi muda produktif dengan beragam potensi.

Proses kewirausahaan sosial dimulai dengan minat pribadi untuk berdampak pada perubahan atau transformasi masyarakat (Perusquia & Ramirez, 2019; Vuorio Anna, 2018). Menurut laporan British Council 2020, sebagian besar wirausahawan kreatif dan sosial adalah pemilik tunggal atau pedagang tunggal, dengan usia rata-rata di bawah 35 tahun. Ini menunjukkan bahwa pergerakan signifikan banyak digerakkan oleh generasi muda dan tidak perlu menunggu hingga terbentuknya tim. Sejalan dengan meningkatnya jumlah wirausahawan sosial di Indonesia kiranya sangat penting untuk memahami apa yang memotivasi niat seseorang untuk menjadi wirausahawan sosial (García-Morales, Martín-Rojas, & Garde-Sánchez, 2020; Iancu et al ., 202; rengün & Arikboğa, 2015; Suyatna & Nurhasanah, 2017). Studi tentang Niat tidak dapat disangkal berguna untuk mengembangkan dan mengelola motivasi. Niat kewirausahaan adalah "prediktor terbaik tunggal" dari perilaku kewirausahaan (N. F. Krueger & Carsrud, 1993). Dalam hal kewirausahaan sosial, individu lebih berpeluang untuk terlibat dalam perilaku wirausaha sosial jika mereka percaya bahwa mereka dapat membuat perbedaan, memenuhi syarat untuk menjadi wirausahawan sosial, dan mendapat dukungan dari orang-orang penting dalam upaya mereka (Lukman et al., 2021). Untuk itulah diperlukan pemicu dengan menyebarkan bentuk wirausaha ini kepada pemuda terutama siswa SMA dan mahasiswa, di mana mereka lah saat ini dan kelak

sebagai pelaku utama dalam bonus demografi di Indonesia.

Kota Malang merupakan salah satu kota pendidikan di Indonesia dengan beragam Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi. Di sisi lain, sebagian penduduk di kota Malang masih merasakan kesenjangan kesejahteraan sosial seperti kemiskinan yang angkanya semakin bertambah di setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik kota Malang menyebutkan angka kemiskinan di Kota Malang meningkat 4,44 persen di tahun 2021. Lebih lanjut, bencana banjir yang melanda di beberapa kabupaten jelas juga menurunkan kualitas hidup masyarakatnya. Berpijak dari realitas ini, sebuah kesadaran tentang kebutuhan penyelesaian masalah yang sifatnya produktif dan berkelanjutan sangat diperlukan, dalam hal ini kewirausahaan sosial. Alasan lain mengapa kewirausahaan sosial perlu dikenalkan kepada pelajar, karena bentuk kewirausahaan ini belum banyak dikenal bahkan di kalangan akademisi. Oleh karenanya, pengenalan dan pelatihan kewirausahaan sosial dengan berpendekatan *design thinking* (Brown, 2008) bagi pelajar sangat diperlukan. *Design thinking* sendiri merupakan sebuah proses berulang dalam mengidentifikasi strategi dan solusi pada bisnis atau organisasi. Proses berulang ini berarti kita mempertimbangkan kembali asumsi dan masalah yang pernah kita buat melalui lima tahapan, yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*.

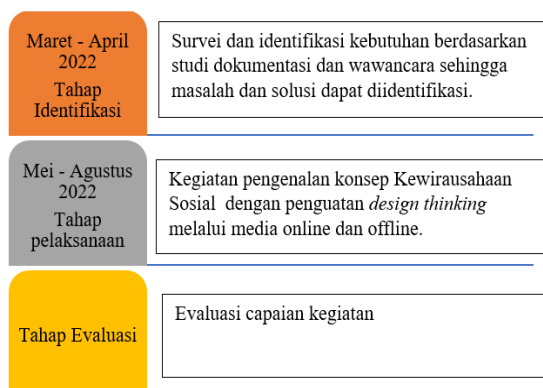
Penerapan konsep *design thinking* dalam ranah pengabdian masyarakat sebelumnya sudah pernah dilakukan pada beragam objek penggunaan. *Design thinking* digunakan dalam mengevaluasi praktik UMKM di berbagai sektor seperti produksi lele (Madanih, Susandi, & Zhafira, 2019) dan bidang kelautan lainnya (Adam & Widiatoro, 2019; Poltak et al., 2021); pengembangan olahan jahe (Amilia, Fatimatuzzahro, & Chiron, 2018); kerajinan tangan (Persada, Kunaifi, Ardiantono, Nareswari, & Noer, 2021; Prastyabudi, Yuda, Fauzi, & Nurdin, 2022; Putri et al., 2021; Suryawan, 2021); dan pengembangan UMKM di pasar desa (Ekomadyo, Wijaya, & Augusta). Di sisi lain, *design thinking* juga pernah diterapkan dalam pengembangan wirausaha milenial (Indrayani, Permadi, Arini, & Amin, 2021; Soehadi, Simandjuntak, & Kusmulyono, 2019); pengenalan pada siswa Sekolah Menengah Atas (Tan et al., 2022); dan pengenalan produk hukum (Sarkol, Ayomi, Ubwarin, & Ramschie, 2021). Berdasarkan beragam praktik pengabdian di atas tercermin pentingnya pembentukan kewirausahaan sosial dan *design thinking* dalam ranah bisnis. Oleh karenanya pengabdian masyarakat ini menasar pengenalan dan penguatan konsep kewirausahaan sosial kepada para calon wirausaha yaitu pemuda yang diwakili mahasiswa di lingkup kota Malang. Alasan ditetapkannya mahasiswa adalah karena secara umum mereka bisa jadi berasal dari beragam kota dan kabupaten di seluruh Indonesia yang kuliah di berbagai Universitas di Malang. Akhirnya diharapkan kelak membawa

bekal pengetahuan dan rintisan kewirausahaan sosial di kota dan kabupaten asalnya.

## **Metode**

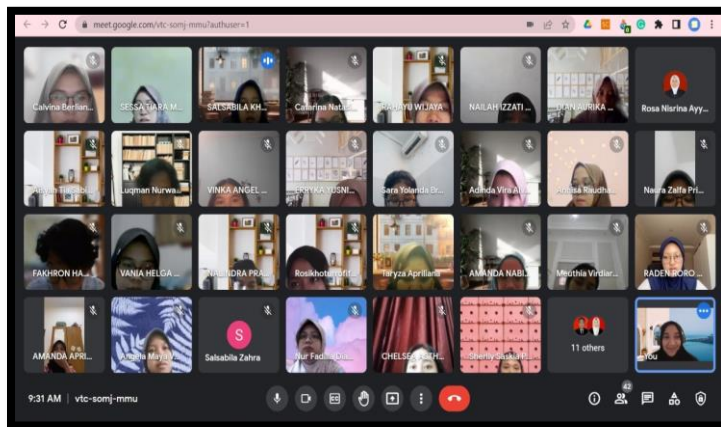
Kegiatan pengabdian ini menysasar mahasiswa yang juga sebagai anggota masyarakat di kota Malang. Metode ini memungkinkan kami melakukan pendekatan dan penguatan secara langsung kepada mahasiswa di kota Malang. Sebelumnya kami melakukan studi dokumentasi melalui web dan berita di internet serta wawancara kepada dosen di beberapa universitas tentang iklim dan pengetahuan terkait keberadaan konsep kewirausahaan sosial di kampusnya. Hasil studi dokumentasi dan wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif. Di sini disimpulkan bahwa iklim pengetahuan dan praktik kewirausahaan sosial di kalangan mahasiswa cukup beragam. Unisma merupakan kampus yang iklim kewirausahaan sosialnya sudah cukup kental yang terlihat dari dorongan kampus agar mahasiswanya melakukan aktivitas pelatihan ke jenjang pendidikan di bawahnya. Di sisi lain universitas lainnya seperti UB, UM, Unikama, UMM, UIN Maulana Malik Ibrahim, dan lainnya mulai menghidupkan iklim kewirausahaan sosialnya melalui pengadaan laboratorium kajian kewirausahaan. Terhadap temuan tersebut, kami menyimpulkan diperlukannya pengenalan lebih luas dan penguatannya dengan menggunakan pendekatan *design thinking*.

Objek dalam kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa di kota Malang dengan tahun kuliah yang beragam. Rata-rata mahasiswa adalah semester awal, pertengahan, dan akhir. Pemilihan objek ini didasarkan pada pertimbangan cara yang dilakukan dalam pengenalan dan penguatan konsep kewirausahaan sosial ini. Untuk lebih jelasnya, Gambar 1. menggambarkan bagaimana tahapan dan metode kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.



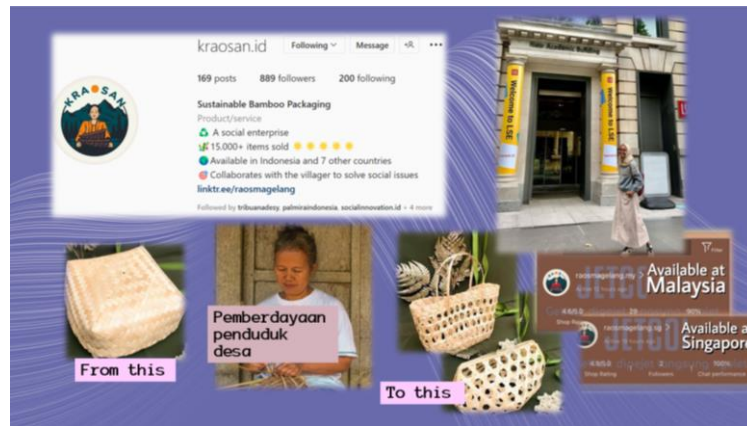
Gambar 1. Tahapan dan Metode Kegiatan (Data pengabdian, 2022)  
Ketiga tahapan kegiatan di atas diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengetahui dan memahami pengetahuan tentang konsep *why*, *who* dan *how* sebuah kewirausahaan sosial; mempraktekan cara berempati terhadap masalah dan merumuskan solusi berbasis *design thinking* untuk permasalahan sosial yang memerlukan solusi; dan mampu menjawab permasalahan dan mencari solusi dalam masyarakat dan menawarkan solusi perbaikan dengan hadirnya kewirausahaan sosial.

Rangkaian kegiatan dilaksanakan sejak dimulainya gagasan pengabdian bertemakan kewirausahaan sosial. Kegiatan dilaksanakan melalui dua media yaitu online dan offline. Hal ini dikarenakan alasan fleksibilitas dan efektifitas waktu dengan pertimbangan: (1) kegiatan ini melibatkan mahasiswa yang berasal dari beragam universitas; (2) penggunaan media online seperti zoom dan miro sudah lekat dengan aktivitas akademik.



Gambar 2. Kegiatan online pengenalan dan penguatan kewirausahaan sosial  
(Data pengabdian, 2022)

Sebelum melakukan penguatan konsep kewirausahaan sosial, kami terlebih dahulu mengenalkan konsep ini dengan menggunakan studi kasus kewirausahaan sosial Kraosan. Profil Kraosan kami dapatkan dari studi dokumentasi pada Instagram dan wawancara mendalam dengan CEO perusahaan.



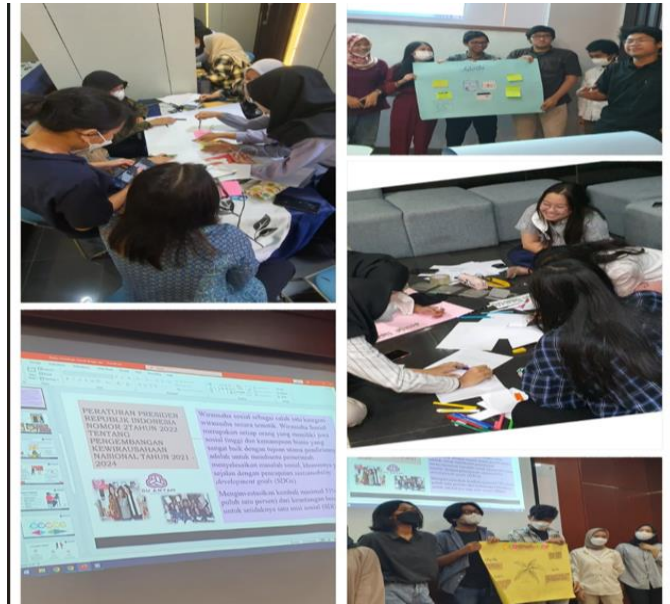
Gambar 3. Profil Kewirausahaan Sosial kraosan (kraosan.id, 2022)

Selanjutnya, penguatan konsep kewirausahaan sosial dilakukan dengan mengenalkan pendekatan *design thinking*. Dalam hal ini mahasiswa kami minta untuk membentuk proyek-proyek kewirausahaan sosial dengan memanfaatkan cara berfikir *design thinking*. Selain itu, mahasiswa juga kami ajak bersama-sama menyusun sebuah proyek dengan kasus "sampah di pasar tradisional".

## Hasil

Pengenalan dan penguatan kewirausahaan sosial kepada mahasiswa kami bagi ke dalam tiga cara yang ditekankan pada sasaran yang hendak dicapai. Bagi mahasiswa tahun pertama, kami membagi pengetahuan dan pengalaman untuk membuka cakrawala mereka tentang konsep ini. Sasarannya adalah agar sedari awal mereka memiliki kesadaran tentang konsep berwirausaha dan bermanfaat bagi masyarakat melalui kewirausahaan sosial. Selanjutnya bagi mahasiswa di tahun pertengahan, selain mengenalkan konsep ini, kami juga mengajak mereka menyusun usaha yang tujuannya juga sebagai pemecahan masalah sosial di masyarakat. Kemudian juga disampaikan bagaimana memvalidasi ide tersebut dengan pendekatan *design thinking*. Sasarannya adalah agar konsep berwirausaha mereka berubah, bukan hanya bertujuan menebalkan kantong pribadi tapi juga sejahtera secara bersama-sama. Pertimbangan diterapkannya cara ini adalah karena mereka telah atau sedang mendapatkan materi kewirausahaan konvensional pada saat kuliah. Terakhir, pada mahasiswa tahun akhir yang sedang magang, skripsi, atau tugas akhir lainnya kami dekati dengan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan memicu mereka untuk melakukan penelitian yang relevan dengan tema kewirausahaan sosial. Sasarannya adalah agar mereka mengenal konsep dan dengan keterlibatan lebih intensif melalui tulisan maka pengetahuan dan ketertarikan mereka akan konsep ini dapat lebih baik. Gambar 4. di bawah ini menggambarkan kegiatan mahasiswa dalam menyusun proyek

kewirausahaan sosial dengan pendekatan *design thinking*.



Gambar 4. Kegiatan pengenalan dan penguatan kewirausahaan sosial dengan menggunakan *design thinking* (Dokumentasi pengabdian, 2022)

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, memberikan dampak yang cukup baik terhadap pemahaman mahasiswa tentang konsep kewirausahaan sosial. Konsep kewirausahaan sosial sendiri masih hal baru di kalangan akademisi. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara kami kepada dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan dan sejenisnya bahwa tema kewirausahaan sosial dan *design thinking* belum dikenal dan disampaikan. Maka dari pengabdian ini tercapai yaitu dengan kenalnya mahasiswa dengan konsep ini. Di sisi lain, pendekatan *design thinking* juga memberikan wawasan baru kepada mereka tentang pentingnya konsep ini di berbagai kepentingan pemecahan masalah dan solusi, khususnya kewirausahaan. Pencapaian ini kami buktikan dengan mulai mampunya mahasiswa untuk mencoba menyusun proyek kewirausahaan sosial dengan pendekatan *design thinking*. Proyek bersama tentang pengelolaan sampah di pasar tradisional, melatih mereka untuk berpikir tentang bagaimana mengatasi permasalahan sampah dengan pemanfaatan kembali menjadi produk seperti pakan ternak, pupuk dari sampah organik, bibit tanaman, hingga menjadi produk baru kerajinan tangan. Gambar 5. di bawah ini memberikan gambaran bagaimana proses diskusi proyek pengelolaan sampah pasar tradisional.





Gambar 5. Kegiatan proyek pengelolaan sampah pasar dengan *design thinking* (Dokumentasi pengabdian, 2022)

### **Diskusi**

Pengabdian kepada masyarakat dengan objek pengabdian berupa para mahasiswa di berbagai tahun kuliah, sebenarnya diawali dengan keprihatinan kami terhadap situasi perekonomian Indonesia, bonus demografi, dan kesenjangan sosial hingga beragam krisis lingkungan di Indonesia. Seperti yang akhir-akhir ini sering diperdengarkan bahwa krisis ekonomi berakhir dengan resesi mengancam beragam negara, termasuk Indonesia. Di sisi lain, Indonesia sedang menikmati bonus demografi di mana angka penduduk usia produktif akan lebih banyak dibandingkan penduduk non-produktifnya. Dua kenyataan ini jika tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan angka pengangguran dan turunan masalah lainnya. Salah satu solusinya adalah melalui kewirausahaan, terlebih lagi kewirausahaan sosial yang menggabungkan konsep bisnis bertujuan laba namun juga memiliki tujuan sosial sebagai DNA perusahaan. Mendirikan sebuah kewirausahaan sosial harus merujuk pada pemecahan masalah sosial dalam SDGs, oleh karenanya pemilihan solusi atas masalah yang diobeservai haruslah tervalidasi konsumen dan memberikan dampak berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *design thinking*, di mana metode ini menuntun penggunaanya

mulai dari memetakan keluhan pengguna baik melalui observasi, wawancara, hingga immerse. Selanjutnya dilakukan pendefinisian masalah, hingga akhirnya masing-masing mahasiswa dapat saling memberikan solusi yang menurutnya relevan. Solusi terbaik kemudian dipilih dan dieksekusi menjadi prototype untuk dapat diujikan ke penggunanya.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan mahasiswa di tiga universitas di kota Malang, yaitu Universitas Brawijaya, Universitas Kanjuruhan, dan Universitas Muhammadiyah Malang. Pemilihan ketiga universitas ini dilakukan dengan pertimbangan belum kentalnya iklim kewirausahaan sosial di sana. Kesimpulan sementara ini berdasarkan studi dokumentasi website universitas, berita internet, dan wawancara dengan beberapa dosen di kampus yang bersangkutan. Oleh karenanya, kami ingin mengenalkan dan menguatkan konsep kewirausahaan sosial khususnya dengan pendekatan *design thinking*. Kegiatan dilakukan baik secara luring ataupun daring menyesuaikan dengan kesempatan dan waktu yang paling fleksibel dan efektif. Kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan di mana setelah kegiatan pendahuluan melalui studi dokumentasi dan wawancara, kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan dengan cara mengenalkan dan menguatkan konsep kewirausahaan sosial yang disertai dengan praktik memvalidasi bisnis menggunakan pendekatan *design thinking*. Tahap terakhir dalam kegiatan ini adalah mengevaluasi pemahaman mahasiswa berdasarkan pendesainan kembali proses bisnis menjadi bisnis yang melekat di dalam tujuannya juga melekat pencapaian penyelesaian masalah sosial. Hasil evaluasi cukup menggambarkan pemahaman mahasiswa hingga harapannya konsep ini akan benar-benar diwujudkan ketika mereka terbuka untuk memulai usaha. Selanjutnya kami juga berharap pengenalan dan penguatan konsep kewirausahaan sosial ini akan terus meluas dan akan lebih banyak UMKM di kota Malang yang menerapkannya sehingga dapat berdampak dalam menyelesaikan ragam masalah sosial di kota ini.

## **Daftar Referensi**

- Adam, S., & Widianoro, S. (2019). Rancang Purwarupa Aplikasi Becakap Bagi Masyarakat Pesisir dengan Pendekatan Design Thinking. *Journal of Applied Informatics and Computing*, 3(2), 96-101.
- Amilia, W., Fatimatuzzahro, N., & Choiron, M. (2018). Pendekatan Design Thinking Concept pada Usaha Pengolahan Jahe Siap Minum di Komunitas Wirausaha Desa Bangsalsari.
- Arifin, B., Wicaksono, E., Tenrini, R. H., Wardhana, I. W., Setiawan, H., Damayanty, S. A., . . . Handoko, R. (2020). Village fund, village-owned-enterprises, and employment: Evidence from Indonesia.

- Journal of Rural Studies*, 79, 382-394.  
doi:10.1016/j.jrurstud.2020.08.052
- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2006). Social and commercial entrepreneurship: same, different, or both? *Entrepreneurship theory and practice*, 30(1), 1-22.
- Brown, T. (2008). Design thinking. *Harvard business review*, 86(6), 84.
- Defourny, J. (2014). From third sector to social enterprise: A European research trajectory *Social enterprise and the third sector* (pp. 33-57): Routledge.
- Defourny, J., & Kim, S.-Y. (2011). Emerging models of social enterprise in Eastern Asia: a cross-country analysis. *Social Enterprise Journal*, 7, 86-111. doi:10.1108/17508611111130176
- Ekoady, A. S., Wijaya, N., & Augusta, D. N. Pendekatan Situasi Pro-Inovasi untuk Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada Pasar Desa di Kabupaten Majalengka. *ARSITEKTURA*, 19(2), 249-262.
- Goyal, S., Agrawal, A., & Sergi, B. S. (2020). Social entrepreneurship for scalable solutions addressing sustainable development goals (SDGs) at BoP in India. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*.
- Idris, A., & Hijrah Hati, R. (2013). Social Entrepreneurship in Indonesia: Lessons from the Past. *Journal of Social Entrepreneurship*, 4(3), 277-301. doi:<http://doi.org/10.1080/19420676.2013.820778>
- Indrayani, L., Permadi, W. B., Arini, D. U., & Amin, P. (2021). Menciptakan Wirausaha Milenial dalam Pelatihan Strategi Perencanaan Bisnis. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 95-104.
- Littlewood, D., & Holt, D. (2018). How social enterprises can contribute to the Sustainable Development Goals (SDGs)—A conceptual framework *Entrepreneurship and the Sustainable Development Goals*: Emerald Publishing Limited.
- Madanih, R., Susandi, M., & Zhafira, A. (2019). Penerapan Design Thinking Pada Usaha Pengembangan Budi Daya Ikan Lele Di Desa Pabuaran, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(1), 55-64.
- Murta, J. C. D., Willetts, J. R. M., & Triwahyudi, W. (2018). Sanitation entrepreneurship in rural Indonesia: a closer look. *Environment, Development and Sustainability*, 20(1), 343-359. doi:10.1007/s10668-016-9883-7
- Persada, S. F., Kunaifi, A., Ardiantono, D. S., Nareswari, N., & Noer, B. A. (2021). Peran Bisnis pada Upaya Pemajuan Usaha Kampung Sejarah Peneloh di Surabaya: Pengembangan Value Proposition Produk Cindermata. *Sewagati*, 5(1), 36-41.
- Poltak, H., Prakoso, G. H., Gunaisah, E., Ulat, M. A., Mustasim, M., Latif, M.

- Z., . . . Winarno, B. (2021). Pendampingan Kelompok Kewirausahaan Muda bagi Pemula Bidang Kelautan dan Perikanan di Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 96-103.
- Prastyabudi, W. A., Yuda, A. E., Fauzi, M. D., & Nurdin, A. (2022). Strengthening MSMEs crafting soft skills through the implementation of system thinking business model innovation. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(2), 230-241.
- Putri, A. Z. K., Apriyansyah, B., Pradani, A. A. I. P. C., Firdaus, F., Atthabrizi, O. C., Sakti, S. A. R., & Maulana, S. (2021). *PEMBERDAYAAN PENGRAJIN DISABILITAS SURABAYA MELALUI FASHION BUSINESS DEVELOPMENT BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL MEMANFAATKAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA*. Paper presented at the Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SEPAKAT).
- Reckerzügl, T. (2015). Bali, Indonesia: Combating climate change and poverty-recycling used cooking oil by transforming it into biodiesel *Sustainable Access to Energy in the Global South: Essential Technologies and Implementation Approaches* (pp. 245-254): Springer International Publishing.
- Sarkol, T., Ayomi, P. K., Ubwarin, E., & Ramschie, J. (2021). Penyuluhan Hukum Bebas Korupsi dan Tertib Administrasi Kepada Pemerintah Ohoi Ohoiren. *AIWADTHU: Jurnal Pengabdian Hukum*, 1(1), 20-24.
- Setiawan, S. A. (2018). Mengoptimalkan Bonus Demografi untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 2(2).
- Soehadi, A. W., Simandjuntak, D., & Kusmulyono, M. S. (2019). *Mahasiswa Pengusaha: Gerakan Generasi Muda Menjawab Tantangan Ekonomi Indonesia 2045*: Prasetiya Mulya Publishing.
- Suryawan, G. A. (2021). Pembuatan Totebag Berbahan Dasar Kain Sisa Hasil Produksi Dengan Memanfaatkan Tukang Jahit Keliling Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kota Solo. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DAN INOVASI*, 1(2), 292-301.
- Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. (2017). Sociopreneurship sebagai tren karir anak muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 527-537.
- Tan, R., Karnalim, O., Wijanto, M. C., Yulianti, D. T., Risal, R., Edi, D., . . . Nathasya, R. A. (2022). PENGENALAN DESIGN-THINKING MENGGUNAKAN CANVA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS. *Abdimas Siliwangi*, 5(2), 242-251.